UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA DALAM BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS IX A SMP NEGERI 3 BAURENO KAB. BOJONEGORO MELALUI PENERAPAN METODE GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER

Emy Nurhayati
Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bauren
Corresponding author: emynurhayatispmn3bjn@gmail.com

Histori Artikel
Submitted
10 Desember 2023
Reviewed
12 Desember 2023
Accepted
20 Desember 2023
Published
29 Desember 2023

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas di SMPN 3 Baureno, Kab.Bojonegoro bertujuan untuk mengetahui iklim pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan menerapkan metode giving question and getting answer. Metode itu dipilih sebagai alternatif tindakan paling efektif, mengingat pembelajaran PAI di tingkat satuan pendidikan menengah pertama (SMP) menekankan pengetahuan deklaratif. Prosedur penelitian tindakan menggunakan tiga siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Pada siklus pertama, baru memberikan kontribusi terhadap efektifitas belajar PAI sebanyak 43,8 % atau sebanyak 14 siswa. Pada siklus kedua metode tersebut berhasil meningkatkan jumlah siswa hingga 62,5 % atau sebanyak 20 siswa. Pada siklus ketiga kontribusi metode giving question and getting answer terhadap efektifitas belajar PAI sebesar 90 % atau 28 siswa. Keaktifan dan efektifitas belajar PAI tersebut bergaris lurus dengan hasil tes formatifnya. Pada siklus pertama, sebanyak 44 % atau 14 siswa mendapat nilai di atas 75. Pada siklus kedua meningkat menjadi 62,5 % atau 20 siswa mendapat nilai di atas 75. Pada siklus ketiga berhasil mengubah menjadi 90,5 % atau 28 siswa mendapat nilai di atas 75. Kesimpulan bahwa metode giving question and getting answer dapat menciptakan iklim pembelajaran PAI yang efektif, aktif dan menyenangkan.

Kata kunci*: Metode giving question and getting answer, Pembelajaran, Prestasi belajar*

ABSTRACT

By using the providing question and getting answer method, class action research at SMPN 3 Baureno, Bojonegoro Regency seeks to identify a pleasant PAI learning atmosphere. With the emphasis on declarative knowledge in junior secondary school (SMP) PAI learning, this method was determined to be the most effective alternative action. There are three cycles in the action research procedure: planning, observing and implementing, and reflecting. Merely 43.8% of the students, or 14, contributed to the PAI learning process' efficacy in the first cycle. Using this strategy, the number of students increased by 62.5%, or up to 20 students, in the second cycle. In the third cycle, the strategy of asking questions and getting answers contributed 90%, or 28 students, to the efficacy of PAI learning. The outcomes of the formative assessments are directly correlated with the efficacy and activity of PAI learning. As many as 44%, or 14 students, achieved a score higher than 75 in the first cycle. Twenty students received a score higher than 75 in the second round, bringing the total to 62.5%. In the third cycle, the percentage changed to 90.5%, meaning that 28 students had a score higher than 75. The process of asking questions and getting answers has the potential to establish a productive, engaging, and pleasurable learning environment for PAI.

Keywords*: method of giving questions and getting answers, learning, learning achievement*

PENDAHULUAN

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) di SMP Negeri Bauren Kab. Bojonegoro terungkap melalui penerapan pembelajaran kooperatif, misalnya jigsaw, debat kontraversi dan sebagainya. Dari lapangan, ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut kurang efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Persoalannya bukan pada metodenya akan tetapi karena ketidaksiapan siswa. Diskusi sebagai salah satu mekanisme membangun kooperatif tidak berjalan efektif karena banyak hal. Diskusi banyak didominasi oleh salah seorang peserta didik yang telah mempunyai stock of knowledge tentang apa yang akan dipelajari. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan matang. Pertama, peserta didik harus sudah memiliki skemata atau pengetahuan awal tentang topik atau materi yang akan dipelajari. Kedua, peserta didik sudah harus mempunyai keterampilan bertanya. Keterampilan ini penting sebab pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika peserta didik tidak mempunyai kompetensi bertanya jawab. Tanya jawab merupakan proses transaksi gagasan atau idea intersubjektif dalam rangka membangun pengetahuan. Pembelajaran kooperatif membutuhkan dukungan pengalaman peserta didik baik berupa pengetahuan awal maupun kemampuan bertanya jawab.

Ketika siswa telah mempunyai ketrampilan bertanya, maka secara otomatis akan membangun kepercayaan diri di dalam berbagai diskusi. Dengan demikian belajar akan lebih mengasikkan, karena pada diri siswa telah tumbuh rasa memiliki *(sense of belonging)* kelas.

Kepercayaan diri penting bagi siswa. Percaya diri bagi siswa berguna untuk menyadarkan kedudukannya dalam pembelajaran. Kepercayaan diri bermanfaat untuk memberikan kekuatan motivasi dalam belajar. Motivasi mengarahkan kegiatan belajar dan membesarkan semangat belajar.

Penelitian tindakan kelas difokuskan pada: ”Apakah prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 3 Baureno Kab.Bojonegoro dapat ditingkatkan melalui metode giving question and getting answer?” Bertolak dari masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

Tujuan Umum: (a) menciptakan iklim pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan dan (2) meningkatkan minat siswa dalam belajar PAI. Sedangkan tujuan khusus adalah: (a) meningkatkan prestasi siswa SMP Negeri 3 Baureno Kab.Bojonegoro terhadap mata pelajaran PAI dan (b) menumbuhkan perhatian, rasa percaya diri dan memberi kepuasan kepada siswa SMP Negeri 3 Baureno Kab.Bojonegoro dalam belajar PAI.

METODE

Metode giving question and getting answer dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Langkah pertama metode tersebut adalah membagikan dua potongan kertas kepada peserta didik. Selanjutnya, mintalah kepada peserta didik menuliskan di kartu itu (1) kartu menjawab, (2) kartu bertanya.

Mulai pembelajaran dengan pertanyaan. Pertanyaan bisa berasal dari peserta didik maupun guru. Jika pertanyaan berasal dari peserta didik, maka peserta didik ini diminta menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu bertanya”.

Setelah pertanyaan diajukan, mintalah kepada peserta didik memberi jawaban. Setiap peserta didik yang hendak menjawab diwajibkan menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu menjawab”. Perlu diingat, setiap peserta didik yang hendak menjawab maupun bertanya harus menyerahkan kartu-kartu itu kepada guru.

Jika sampai akhir sesi ada peserta didik yang masih memiliki 2 potongan kertas yaitu kertas bertanya dan kertas menjawab atau salah satu potongan kertas tersebut, maka mereka diminta membuat resume atas proses tanya jawab yang sudah berlangsung. Tentu keputusan ini harus disepakati di awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX A pada SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kab. Bojonegoro tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian adalah kelas IX A yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Pekerjaan orang tuanya kebanyakan tani, buruh tani, dan 2 anak orang tuanya pegawai negeri. Penghasilan orang tua relatif rendah, sehingga pengadaan buku-buku dan alat peraga sulit.

Lokasi sekolah jauh dari kebisingan, keadaan gedung cukup baik dan sarana prasarana cukup memadai. Sekolah ini punya halaman yang cukup luas.

Ditinjau dari aspek sosial-ekonomi keluarga, pada umumnya orang tua mereka bekerja sebagai petani, sebagian berwiraswasta. Tidak sedikit dari siswa-siswa tersebut turut membantu orang tuanya bekerja sepulang dari sekolah. Keikutsertaan siswa-siswa membantu orang tuanya merupakan hal positif. Paling tidak bisa menumbuhkan semangat belajar agar bisa membantu orang tuanya kelak sekaligus belajar untuk mengimplementasikan ilmunya. Karena diantara tujuan diberikan pelajaran PAI di SMP adalah agar siswa memiliki kemampuan (1) menjalankan ajaran agama Islam dengan baik; (2) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) menunjukkan percaya diri (4) mematuhi aturan-aturan social yang berlaku di lingkungannya; (5) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dan inovatif; (6) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (7) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan social ekonomi dalam masyarakat dari pengalaman belajar PAI.[1]

Waktu Penelitian

PTK ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 seperti yang terjadwal di bawah:

Siklus	Tanggal	Jam	Kegiatan
I	1-2 Agustus 2022	10.00 s.d selesai	Persiapan
	5, 12, 19 Agust 2022	09.30 – 10.50	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan
	22 Agustus 2022	10.00 s.d selesai	Refleksi dan analisis
II	24-25 Agustus 2022	10.00 s.d selesai	Persiapan
	14, 21,28 Oktober 2022	09.30 – 10.50	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan
	29 Oktober 2022	10.00 s.d selesai	Refleksi dan analisis
III	30 Oktob- 1 November 2022	10.00 s.d selesai	Persiapan
	4, 11, 18 November 2022	09.30 – 10.50	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan
	22 November 2022	10.00 s.d selesai	Refleksi dan analisis

Deskripsi Tahapan Siklus

Persiapan penelitian tindakan kelas siklus I diawali dengan kegiatan rapat antara peneliti dengan rekan kolaborator. Hal yang dibicarakan dalam forum itu adalah melakukan identifikasi terhadap materi pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan melalui metode *giving question and getting answer*. Identifikasi dilakukan dengan cara melakukan analisis isi materi pembelajaran PAI di kelas IX A semester I. Materi pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan adalah "Iman Kepada Hari Akhir". Setelah mendapatkan materi pembelajaran PAI tersebut, guru peneliti menyiapkan bahan ajar berupa modul, membuat media pembelajaran, membuat lembar kerja siswa, dan menulis tes formatif.

Kegiatan berikutnya adalah peneliti menyusun instrumen penelitian tindakan kelas. Kegiatan diawali dengan melakukan analisis terhadap variabel penelitian yaitu motivasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi motivasional dapat dibagi ke dalam sub-sub variabel yaitu perhatian, kepercayaan diri, dan kepuasan. Sub-sub variabel tersebut oleh tim peneliti kemudian dirumuskan ke dalam rancangan intrumen penelitian yaitu *field note* atau catatan lapangan. Catatan ini merekam

keseluruhan kondisi motivasional yang muncul dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, diawali dengan pemaparan rencana pembelajaran melalui metode *giving question and getting answer*. Guru membagikan dua kartu yaitu kartu bertanya dan kartu menjawab kepada siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca materi "Iman Kepada Hari Akhir" selama 10 menit dan sekaligus mempersiapkan suatu pertanyaan untuk sesi selanjutnya. Setelah sesi tanya jawab selesai, guru memberikan penjelasan sebagai pengayaan untuk pengetahuan siswa. Selanjutnya guru memeriksa siswa yang masih memegang dua kartu, dan menugaskan kepada mereka untuk meresume kegiatan tanya jawab tadi. Setelah selesai meresum. Minggu berikutnya dilanjutkan dengan tes formatif.

Selama pelaksanaan tindakan, rekan kolaborator melakukan observasi. Pengamatan difokuskan pada ketiga aspek kondisi motivasional yang muncul selama proses pembelajaran. Teknik ini dipergunakan sebagai upaya mendapatkan data yang reliabel. Instrumen yang dipergunakan untuk merekam kondisi motivasional tersebut di atas adalah *field note* atau catatan lapangan. Data ini kemudian dibandingkan dengan hasil tes formatif siswa. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang reliabel.

Setelah pengamatan dilakukan, peneliti beserta rekanan berdiskusi untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh baik dari catatan lapangan, maupun tes formatif. Analisis difokuskan pada proses tindakan dan hasil tindakan. Pada proses yang dianalisis adalah aksi guru menerapkan metode *giving question and getting answer* dan interaksi yang dibangun. Pada hasil tindakan yang dianalisis adalah respon siswa yaitu berupa gejala-gejala kondisi motivasional.

Siklus II baru dilaksanakan di awal bulan Oktober, karena pada bulan September. Kegiatan persiapan yang dilakukan pada siklus II adalah mengidentifikasi materi pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan dengan metode *giving question and getting answer*. Identifikasi dilakukan terhadap materi pembelajaran PAI kelas IX semester I. Maka dipilihlah materi "Perilaku Terpuji: Qana'ah dan Tasamuh". Setelah materi pembelajaran dirumuskan, peneliti menyiapkan bahan ajar, membuat media pembelajaran, menulis lembar kerja siswa, dan menulis tes formatif.

Pada tahap pelaksanaan, guru membagikan dua kartu yaitu kartu bertanya dan kartu menjawab kepada siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca materi "Perilaku Terpuji: Qana'ah dan Tasamuh" selama 10 menit dan sekaligus mempersiapkan suatu pertanyaan untuk sesi selanjutnya. Setelah sesi tanya jawab selesai, guru memberikan penjelasan sebagai pengayaan untuk pengetahuan siswa. Selanjutnya guru memeriksa siswa yang masih memegang dua kartu, dan menugaskan kepada mereka untuk meresume kegiatan tanya jawab tadi. Setelah selesai meresum. Minggu berikutnya dilanjutkan dengan tes formatif.

Selama pelaksanaan tindakan, rekan kolaborator melakukan observasi seperti halnya dilakukan pada siklus I. Selanjutnya dilakukan refleksi dan analisis sekaligus mempersiapkan siklus III.

Siklus III dilaksanakan di awal bulan November. Seperti halnya siklus I dan II, siklus III juga diadakan identifikasi materi yang bisa diterapkan dengan metode *giving question and getting answer*. Maka dipilihlah materi "Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara". Setelah materi pembelajaran dirumuskan, peneliti menyiapkan bahan ajar, membuat media pembelajaran, menulis lembar kerja siswa, dan menulis tes formatif. Teknis pelaksanaan sama dengan siklus I dan II.

Siklus Pertama

Berdasarkan catatan lapangan, metode *giving question and getting answer* belum menunjukkan hasil yang memuaskan dalam meningkatkan prestasi dan keaktifan siswa belajar PAI. Pada tahap awal ketika guru peneliti membuka dengan mempersilahkan siswa untuk bertanya, tidak ada tanggapan. Siswa masih bingung apa yang akan ditanyakan atau ada ketakutan bertanya. Suasana kelas pun menjadi hening sejenak sampai kemudian guru memberikan pertanyaan sederhana untuk pemecah kebekuan (*ice breaking*).

Ketakutan siswa adalah dampak dari kondisi pembelajaran sebelumnya yang tidak demokratis. Tidak memberikan kebebasan siswa untuk mengeluarkan ide-idenya. Keterkengkangan inilah yang membuat kepercayaan diri terhadap kemampuannya berkurang kemudian bahkan hilang

saat metode-metode kooperatif diterapkan. Tidak percaya diri dan takut merupakan kondisi mental negatif mereka.

Setelah mendapat pengarahan dari guru peneliti, kondisi motivasional mereka ada perbaikan. Hal ini ditunjukkan dengan mengajukan berbagai pertanyaan, dari pertanyaan yang bersifat struktural, prosesual, deklaratif sampai pertanyaan yang tidak relevan. Begitu juga jawaban yang diberikan; ada yang bisa menyampaikan secara logis, ada yang tidak logis bahkan jawaban yang tidak relevan. Kegembiraan mereka dalam belajar juga mulai terlihat saat mendapat pujian dari guru, di antaranya berkata "yes" sambil mengepalkan tangan ditarik ke bawah atau teriak kegirangan. Hal ini menunjukkan stimulan dari guru tadi bisa memicu keaktifan siswa, meski hasil yang diperoleh belum maksimal. Seperti yang digambarkan dalam tabel.

Tabel 1
Hasil Skoring Penilaian Tanya Jawab

No	Jenis	Jumlah Siswa	Nilai
1	Pertanyaan	2	80 – 100
		4	60 – 79
		1	< 59
2	Jawaban	3	80 – 100
		8	60 – 79
		2	< 59

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Tabel 1 menunjukkan dari 40 siswa, hanya 6 siswa yang bisa mengajukan pertanyaan dan 11 siswa mampu memberikan jawaban dengan baik. Sedangkan pertanyaan dan jawaban yang tidak relevan masing-masing 1 dan 2 siswa. Jika dilihat dari secara keseluruhan siswa, maka kurang lebih 14 siswa atau 42,5 % telah aktif dalam proses pembelajaran PAI. Sedangkan sisanya 23 siswa atau 57,5 % masih belum menunjukkan keaktifannya.

Kondisi keaktifan belajar PAI siswa kelas IX A tampaknya memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil tes formatifnya. Kurang lebih 22 orang atau 55 % siswa kelas IX A masih mendapat nilai di bawah 75. Selebihnya yaitu 19 orang atau 45 % mendapat nilai di atas 75. Meskipun terdapat perbedaan jumlah prosentase antara hasil skoring dan hasil tes formatif namun keduanya memberikan gambaran bahwa kondisi motivasional belajar PAI siswa kelas IX A melalui metode *giving question and getting answer* belum cukup baik. Perbedaan hasil prosentase tersebut bisa terjadi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dikendalikan atau dikontrol selama pelaksanaan tes formatif. Faktor eksternal tersebut misalnya lemahnya pengawasan dalam pelaksanaan tes sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mencontoh jawaban temannya.

Siklus Kedua

Berdasarkan catatan lapangan, metode *giving question and getting answer* telah menunjukkan hasil yang memuaskan dari pada siklus kedua. Pada siklus kedua, siswa telah mampu mengendalikan kondisi mental mereka. Siswa sudah tidak ada rasa takut untuk menyampaikan pertanyaan maupun jawaban meski tidak relevan dengan materi.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa merasa senang dan gembira. Kegembiraan mereka terlihat saat memberikan pertanyaan dan jawaban. Kemudian mendapat pujian dari guru, di antaranya mereka berkata "yes" sambil mengepalkan tangan ditarik ke bawah atau teriak kegirangan. Keberhasilan metode *giving question and getting answer* seperti yang digambarkan dalam tabel.

Tabel 2
Hasil Skoring Penilaian Tanya Jawab

No	Jenis	Jumlah Siswa	Nilai
1	Pertanyaan	3	80 – 100
		8	60 – 79
		-	< 59

2	Jawaban	4	80 – 100
		9	60 – 79
		1	< 59

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Tabel 2 menunjukkan dari 32 siswa, telah muncul 11 siswa yang bisa mengajukan pertanyaan dan 13 siswa mampu memberikan jawaban dengan baik. Sedangkan jawaban yang tidak relevan disampaikan oleh 1 siswa. Jika dilihat dari secara keseluruhan siswa, maka kurang lebih 25 siswa atau 62,5 % telah aktif dalam proses pembelajaran PAI. Sedangkan sisanya 15 siswa atau 37,5 % masih belum menunjukkan keaktifannya.

Kondisi keaktifan belajar PAI siswa kelas IX A tampaknya memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil tes formatifnya. Kurang lebih 29 orang atau 72,5 % siswa kelas IX A masih mendapat nilai di atas 75. Selebihnya yaitu 11 orang atau 27,5 % mendapat nilai di bawah 75.

Siklus Ketiga

Berdasarkan catatan lapangan metode *giving question and getting answer* sudah menunjukkan hasil yang cukup signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IX A. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada keaktifan siswa dalam proses *giving question and getting answer*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel.

Tabel 3
Hasil Skoring Penilaian Tanya Jawab

No	Jenis	Jumlah Siswa	Nilai
1	Pertanyaan	6	80 – 100
		10	60 – 79
		-	< 59
2	Jawaban	8	80 – 100
		12	60 – 79
		-	< 59

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Dari 32 siswa, sebanyak 28 siswa telah aktif dalam pembelajaran PAI. Bahkan dari 16 siswa yang mengajukan pertanyaan telah mampu membuat pertanyaan secara prosesual dengan menggunakan bahasanya sendiri. Jika dilihat secara keseluruhan maka sebanyak 36 siswa atau 90 % telah aktif di dalam pemebelajaran PAI. Sedangkan sisanya 4 siswa atau 10 % masih belum menunjukkan keaktifannya.

Peningkatan kondisi motivasional belajar PAI siswa kelas IX A seiring dengan peningkatan hasil pada tes formatifnya. Pada tes formatif kedua kurang lebih sudah 29 siswa atau 90,6 % siswa kelas IX A mendapat nilai di atas 75. Sementara 9,3 % atau 3 siswa masih mendapat nilai di bawah 75.

KESIMPULAN

Metode giving question and getting answer dalam pembelajaran PAI dapat memperbaiki kinerja pembelajaran PAI. Hal itu terbukti dalam 2 siklus pelaksanaan tindakan ada kecenderungan kenaikan jumlah siswa berdasarkan kondisi motivasionalnya. Pada siklus pertama metode giving question and getting answer baru memberikan kontribusi terhadap kondisi motivasional belajar PAI sebanyak 43,8 % atau sebanyak 14 siswa. Pada siklus kedua metode tersebut berhasil meningkatkan jumlah siswa menjadi 62,5 % atau sebanyak 20 siswa Pada siklus ketiga metode tersebut berdasarkan kondisi motivasionalnya berhasil meningkatkan hingga 90,6 % atau sebanyak 29 siswa.

Peningkatan yang signifikan kondisi motivasional belajar PAI berkorelasi dengan hasil tes formatif. Pada siklus pertama, 14 siswa atau 43,8 % mendapat nilai di atas 75. Pada siklus kedua. mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 62,5% atau 20 siswa mendapat nilai di atas 75. Pada siklus ketiga berhasil mengubah menjadi 90,6 % atau 29 siswa mendapat nilai di atas 75. Hampir seluruh siswa di kelas IX A menyatakan senang belajar PAI dengan menggunakan metode tersebut.

Saran

Metode giving question and getting answer dalam pembelajaran PAI dapat memperbaiki kinerja pembelajaran PAI. Hal itu terbukti dalam 2 siklus pelaksanaan tindakan ada kecenderungan kenaikan jumlah siswa berdasarkan kondisi motivasionalnya. Pada siklus pertama metode giving question and getting answer baru memberikan kontribusi terhadap kondisi motivasional belajar PAI sebanyak 43,8 % atau sebanyak 14 siswa. Pada siklus kedua metode tersebut berhasil meningkatkan jumlah siswa menjadi 62,5 % atau sebanyak 20 siswa . Pada siklus ketiga metode tersebut berdasarkan kondisi motivasionalnya berhasil meningkatkan hingga 90,6 % atau sebanyak 29 siswa.

Peningkatan yang signifikan kondisi motivasional belajar PAI berkorelasi dengan hasil tes formatif. Pada siklus pertama, 14 siswa atau 43,8 % mendapat nilai di atas 75. Pada siklus kedua. mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 62,5% atau 20 siswa mendapat nilai di atas 75. Pada siklus ketiga berhasil mengubah menjadi 90,6 % atau 29 siswa mendapat nilai di atas 75. Hampir seluruh siswa di kelas IX A menyatakan senang belajar PAI dengan menggunakan metode tersebut.

Rekomendasi Pengembangan

Perlu diterapkan metode *giving question and getting answer* dalam pembelajaran PAI dapat memperbaiki kinerja pembelajaran PAI. Hal itu terbukti dalam 2 siklus pelaksanaan tindakan ada kecenderungan kenaikan jumlah siswa berdasarkan kondisi motivasionalnya. Pada siklus pertama metode giving question and getting answer baru memberikan kontribusi terhadap kondisi motivasional belajar PAI. Pada siklus kedua metode tersebut berhasil meningkatkan jumlah siswa yang termotivasi belajarnya. Pada siklus ketiga metode tersebut berdasarkan kondisi motivasionalnya berhasil meningkat.

Perlunya peningkatan yang signifikan kondisi motivasional belajar PAI berkorelasi dengan hasil tes formatif.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, Self-Efficacy: *Toward a unifying theory of behavioral change*, Psychological Review, 1977
E. Mulyasa, *Kurikukulum 2013),* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* Bandung: Alfabeta: 2005.
Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Radjagrafindo Persada, 2005